

## BAB II

### KAJIAN KONSEPTUAL

#### 2.1 Teori yang Relevan dengan Penelitian

##### 2.1.1 Tinjauan tentang Dukungan Sosial

###### 2.1.1.1 Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial secara umum digunakan untuk mengacu pada penerimaan, rasa aman, kepedulian, dan penghargaan atau bantuan yang diterima oleh seseorang dari orang lain atau kelompok lain. Dukungan sosial dapat diberikan dan dibutuhkan oleh siapa dan dimana saja serta sangat berperan penting dalam keberlangsungan hidup seseorang atau kelompok dalam menjalankan tugas dan peranannya dengan baik, terlebih lagi anak dengan berkebutuhan khusus yang sangat memerlukan peran dukungan sosial yang baik dari keluarga.

Dukungan sosial menurut Sarafino (2011:81) dalam bukunya yang berjudul *Health Psychology Biopsychosocial Interactions* mendefinisikan bahwa dukungan sosial adalah:

*“Social support refers to comfort, caring, esteem, or help available to a person from other people or groups. Support come from many sources the person’s spouse or lover, family, friends, physician, or community organization”.*

Artinya, Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima seseorang dari orang atau kelompok lain. Dukungan dapat datang dari banyak sumber, pasangan atau kekasih, keluarga, teman, dokter atau organisasi masyarakat.

Lebih lanjut Sarafino (2011:81) mendefinisikan bahwa dukungan sosial adalah *“Social support refers to actions actually performed by others or received*

*support. But it also refers to one's sense or perception that comfort., caring, and help are available if needed that is perceived support*". Artinya, dukungan sosial adalah tindakan atau perlakuan yang benar-benar dilakukan oleh orang lain atau mengacu pada menerima dukungan pada perasaan seseorang bahwa kenyamanan, perhatian dan bantuan tersedia yang diartikan sebagai bentuk dukungan yang dirasakan.

Sarafino (2011:81) menjelaskan bahwa dukungan sosial terdiri dari beberapa aspek yaitu "*emotional support, esteem support, instrumental support and informational support*" yang artinya adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informational.

Taylor (2018:151) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah "*Social support is defined as information from others that one is loved and cared for, esteemen and valued, and part of a network of communication and mutual obligations*". Artinya bahwa dukungan sosial sebagai informasi dari orang lain bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai dan dianggap penting serta menjadi bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama". Dukungan sosial dapat berasal dari orang tua, pasangan, kerabat lain, teman, kontak sosial dan komunitas (Rietschlin, 1998 dalam Taylor (2018).

Gottlieb dalam Azizah (2011:97) menjelaskan bahwa dukungan sosial (*social support*) adalah:

"Dukungan sosial sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya".

Menurut Sarason dalam Azizah (2011:97) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dan orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita, sedangkan Cobb dalam Azizah (2011:97) mendefinisikan dukungan sosial sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai dukungan sosial, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah suatu bentuk dukungan atau dorongan yang diberikan kepada seseorang atau individu dan orang-orang disekitar individu yang dianggap penting seperti orang tua, keluarga, pasangan, teman, dan lain-lain.

Dukungan-dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informational sebagai bentuk dukungan yang dapat memberikan rasa aman, dan kenyamanan kepada individu, sehingga mereka memiliki semangat untuk meningkatkan kualitas hidupnya karena mereka diperhatikan, dicintai, dihargai, dihormati dan dianggap keberadaannya.

#### 2.1.1.2 Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial

Sarafino (2011:81) mengelompokkan dukungan sosial kepada empat aspek utama. Bentuk-bentuk dukungan sosial tersebut terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informational yang akan dijelaskan dan diuraikan sebagai berikut:

### 1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah bentuk dukungan yang melibatkan perasaan empati, perhatian, kasih sayang, kepedulian dan adanya suasana kehangatan yang akan membuat individu atau kelompok yang mendapatkan dukungan ini merasa nyaman, diperdulikan, dicintai, diperhatikan dan dihargai oleh sumber dukungan sosial seperti keluarga, orang tua, pasangan dan teman, sehingga individu tersebut dapat menghadapi dan mengatasi masalahnya dengan baik.

### 2. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan adalah salah satu bentuk dukungan sosial yang sangat penting dalam membangun kepercayaan diri seseorang. Dukungan ini berupa pengungkapan rasa penghargaan positif pada individu atau kelompok seperti pemberian hadiah, pujian, dan pengakuan terhadap prestasi atau apa yang telah dilakukan oleh seorang individu. Dukungan ini dapat mendorong individu agar merasa dihargai, dihormati dan diperdulikan.

### 3. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental merupakan bentuk dukungan berupa materi ataupun jasa dan bersifat bantuan nyata yang dapat memberikan pertolongan secara langsung kepada individu atau kelompok. Dukungan instrumental berupa materi diwujudkan dalam bentuk barang atau fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh seorang individu ataupun kelompok, sedangkan dukungan instrumental berupa jasa diwujudkan dalam bentuk pemberian bantuan secara langsung seperti membantu dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah.

#### 4. Dukungan Informatif

Dukungan informatif adalah bentuk dukungan yang mencakup pemberian nasihat, arahan, saran dan petunjuk ataupun umpan balik tentang keadaan dari seseorang atau individu.

##### 2.1.1.3 Sumber Dukungan Sosial

Menurut Rietschlin, 1998 dalam Taylor (2018) dukungan sosial dapat berasal dari orang tua, pasangan atau *partner*, anggota keluarga, teman, kontak sosial, dan komunitas. Sarafino & Smith (2011) mendefinisikan bahwa sumber dukungan sosial dapat berasal dari:

1. Orang-orang disekitar individu yang termasuk kalangan non-profesional (*significant other*) seperti keluarga, pasangan, orang tua, teman sebaya dan rekan. Hubungan dengan kalangan non-profesional merupakan hubungan yang menempati bagian terbesar dari kehidupan seorang individu dan menjadi sumber dukungan sosial yang sangat potensial.
2. Profesional, seperti psikolog dan dokter yang berguna untuk menganalisis secara klinis maupun psikis
3. Kelompok-kelompok dukungan sosial (*social support groups*)

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa terdapat tiga sumber dukungan sosial yang terdiri dari orang-orang disekitar individu didalamnya ada keluarga, orang tua, teman sebaya dan lain sebagainya yang memiliki hubungan dengan seorang individu, dan orang-orang profesional seperti psikolog dan dokter serta kelompok dukungan sosial. Dukungan sosial yang paling berpengaruh bagi kesejahteraan seorang individu atau anak terutama anak berkebutuhan khusus adalah keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk memberikan suatu dukungan yang optimal. Dukungan sosial juga berpengaruh pada kehidupan seseorang individu yaitu teman sebaya dan tenaga profesional seperti psikolog,

dokter, guru, pekerja sosial dan lain sebagainya yang dapat memberikan dukungan kepada individu yang sedang menghadapi suatu permasalahan.

#### 2.1.1.4 Manfaat Dukungan Sosial

Lilik Ma'rifatullah Azizah (2011:99) menyebutkan bahwa manfaat dukungan sosial yaitu:

1. Dukungan sosial (*Social support*) tidak hanya berwujud dalam bentuk dukungan moral, melainkan dukungan spiritual dan dukungan material;
2. Meringankan beban bagi seseorang/kelompok orang yang sedang mengalami masalah/persoalan; dan
3. Dukungan sosial diberikan sebagai suatu dorongan untuk mengobarkan semangat hidupnya, menyadarkan bahwa masih ada orang lain yang peduli.

Lieberman dalam Azizah (2011:99) mengemukakan bahwa secara teoritis dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan stres. Apabila kejadian tersebut muncul, interaksi dengan orang lain dapat memodifikasi atau mengubah persepsi individu pada kejadian tersebut dan oleh karena itu akan mengurangi potensi munculnya stres.

Dukungan sosial ternyata tidak hanya memberikan efek positif dalam mempengaruhi kejadian dan efek stres. Sarafino dalam Azizah (2011:99) menyebutkan beberapa contoh efek negatif yang timbul dari dukungan sosial antara lain:

1. Dukungan sosial yang tersedia tidak dianggap sebagai sesuatu yang membantu, hal ini dapat terjadi karena dukungan yang diberikan tidak cukup, individu merasa tidak perlu dibantu atau terlalu khawatir secara emosional sehingga tidak memperhatikan dukungan yang diberikan;
2. Dukungan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan individu;
3. Sumber dukungan memberikan contoh buruk pada individu, seperti melakukan atau menyarankan perilaku tidak sehat; dan
4. Terlalu menjaga atau tidak mendukung individu dalam melakukan sesuatu yang diinginkannya. Keadaan ini dapat mengganggu program

rehabilitasi yang seharusnya dilakukan oleh individu dan menyebabkan individu menjadi tergantung pada orang lain.

#### 2.1.1.5 Komponen Dukungan Sosial

Terdapat enam (6) komponen yang berbeda-beda yang disebut sebagai “*The Social Provision Scale*”, dimana masing-masing komponen dapat berdiri sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan. Adapun komponen tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Kerekatan emosional (*Emotional Attachment*)

Jenis dukungan sosial ini memungkinkan seseorang memperoleh kerekatan (kedekatan) emosional, sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Orang yang menerima dukungan sosial semacam ini merasa tenang, aman dan damai yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan bahagia.

##### 2. Integrasi sosial (*Social Integration*)

Jenis dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif secara bersama-sama.

##### 3. Adanya pengakuan (*Reassurance of Worth*)

Pada dukungan sosial ini seseorang mendapat pengakuan atas kemampuan dan keahliannya serta mendapat penghargaan dari orang lain atau lembaga.

##### 4. Ketergantungan yang dapat diandalkan (*Reliable Reliance*)

Pada dukungan sosial jenis ini, individu mendapat dukungan sosial berupa jaminan bahwa ada orang yang dapat diandalkan bantuannya ketika individu membutuhkan bantuan tersebut.

#### 5. Bimbingan (*Guidance*)

Dukungan sosial jenis ini adalah berupaya adanya hubungan kerja ataupun hubungan sosial yang memungkinkan individu mendapat informasi, saran, atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.

#### 6. Kesempatan untuk mengasuh (*Opportunity of Nurture*)

Jenis dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan.

#### 2.1.1.6 Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan keluarga menurut Friedman (2013) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informational, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Bentuk dukungan keluarga dapat diberikan secara moral atau material berupa barang, jasa, informasi dan nasihat yang mampu membuat seorang individu akan merasa disayang, dihargai, dan tenteram.

Fungsi dan bentuk dukungan keluarga menurut Friedman dalam Warazz (2017:02) adalah sebagai berikut:

1. Dukungan informasional keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan *disseminator* (penyebar) informasi tentang dunia. Menjelaskan tentang

pemberian saran, sugesti, dan informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah;

2. Dukungan penilaian keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan *support*, penghargaan dan perhatian;
3. Dukungan instrumental keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya kesehatan penderita dalam hal kebutuhan makan dan minum, istirahat dan menghindarnya penderita dari kelelahan; dan
4. Dukungan emosional keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan.

### **2.1.2 Tinjauan tentang Keluarga**

#### **2.1.2.1 Pengertian Keluarga**

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari kepala keluarga, ibu dan anak serta orang-orang yang tinggal bersama pada suatu tempat yang sama untuk saling berbagi perhatian, kasih sayang dan melindungi satu sama lain serta selalu ada dalam setiap suka maupun duka. George Murdock 1965 dalam Sri Lestari (2018:3) mengemukakan bahwa “Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi dan terjadi proses reproduksi”.

Bailon & Maglaya (1989) dalam Sunaryo (2014:53) mengungkapkan bahwa:

“Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi, mereka saling berinteraksi, mempunyai peran masing-masing, menciptakan dan mempertahankan suatu budaya”.

Sementara itu Effendy (1998) dalam Sunaryo (2014:53) menyebutkan bahwa:

“Keluarga adalah unit terkecil masyarakat, yang terdiri atas dua orang atau lebih, mereka hidup dalam satu rumah, terdapat ikatan perkawinan dan pertalian darah, dan saling berinteraksi di antara sesama anggota keluarga dan memiliki seorang kepala rumah tangga”.

Menurut Reiss dalam Sri Lestari (2018) menyatakan bahwa “Keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru”. Keluarga memiliki fungsi untuk merawat, memberikan dukungan dari segi emosi maupun materi, dan memberikan sosialisasi pada anak, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang terdekat sehingga memiliki kewajiban untuk menjaga, memberikan perhatian, kasih sayang dan pengasuhan serta menyediakan keperluan pada anggota keluarganya (Rudd, 2020).

#### 2.1.2.2 Fungsi Keluarga

Keluarga sebagai sistem sosial yang terdiri dari individu-individu yang tergabung dan berinteraksi secara teratur antara satu dengan yang lain dengan diwujudkan melalui adanya saling ketergantungan dan berhubungan untuk mencapai tujuan bersama. Pada keluarga setiap individu memiliki peranannya masing-masing yang merupakan bagian dari fungsi keluarga. Keluarga memiliki banyak fungsi, salah satunya yaitu sebagai tempat perlindungan untuk anggota keluarga lainnya. Disamping itu terdapat beberapa fungsi keluarga yang

dikemukakan oleh banyak ahli salah satunya yaitu menurut Effendy dalam Sunaryo (2014:63) menyatakan bahwa fungsi keluarga terdiri dari fungsi biologis, fungsi psikososial, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi, dan fungsi pendidikan yang akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Fungsi Biologis

Fungsi biologis terdiri dari meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memenuhi kebutuhan gizi keluarga, dan memelihara dan merawat anggota keluarga.

#### 2. Fungsi Psikososial

Fungsi psikososial terdiri dari memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga, memberikan kedewasaan kepribadian anggota keluarga dan memberikan identitas keluarga.

#### 3. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi terdiri dari membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.

#### 4. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi terdiri dari mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga di masa yang akan datang, misalnya Pendidikan anak-anak, jaminan hari tua dan sebagainya.

## 5. Fungsi Pendidikan

Fungsi Pendidikan terdiri dari menyekolahkan anak untuk memberi pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa, mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

### 2.1.2.3 Bentuk-Bentuk Keluarga

Keluarga tidak hanya terdiri dari keluarga inti dan keluarga besar yang meliputi ayah, ibu, anak, kakek, nenek, paman, bibi dan kerabat lainnya. Friedman dalam Hamid, dkk (2014:16) membagi tipe keluarga kedalam beberapa bentuk diantaranya:

#### 1. *Nuclear family*

*Nuclear family* (keluarga inti) merupakan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang masih menjadi tanggungannya dan tinggal dalam satu rumah, terpisah dari sanak keluarga lainnya.

#### 2. *Extended family*

*Extended family* (keluarga besar) adalah satu keluarga yang terdiri tidak hanya dari ayah, ibu, dan anak, melainkan di tambah dengan anggota keluarga lainnya seperti kakek, nenek, paman, bibi, sepupu dan lainnya.

#### 3. *Single parent family*

*Single parent family* adalah tipe keluarga yang didalam satu keluarga hanya dikepalai oleh satu kepala keluarga (suami atau istri) dan hidup bersama dengan anak-anak yang masih menjadi tanggungannya.

#### 4. *Nuclear dyed*

*Nuclear dyed* adalah keluarga yang terdiri dari sepasang suami istri yang tidak memiliki anak dan tinggal dalam satu rumah yang sama.

#### 5. *Blended family*

*Blended family* adalah satu keluarga yang terbentuk dari perkawinan pasangannya, yang masing-masing pernah menikah dan membawa anak hasil dari pernikahannya dahulu.

#### 6. *Three generation family*

*Three generation family* adalah keluarga yang beranggotakan dari tiga generasi berbeda yaitu kakek, nenek, ayah, ibu dan anak dan tinggal dalam satu rumah yang sama.

#### 7. *Single adult living alone*

*Single adult living alone* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang dewasa yang hidup dalam rumahnya. Seseorang tersebut tinggal sendiri tanpa anak maupun saudara lain dan tidak berkeinginan untuk menikah.

#### 8. *Middle age atau elderly family*

*Middle age atau elderly family* adalah keluarga yang terdiri dari sepasang suami istri paruh baya yang hanya tinggal berdua.

### **2.1.3 Tinjauan tentang Anak**

#### 2.1.3.1 Pengertian Anak

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun

termasuk anak yang masih dalam kandungan, didalam undang-undang tersebut, anak diakui sebagai individu yang berhak mendapatkan perlindungan dan pemenuhan hak dan kebutuhannya. Anak merupakan individu penerus bangsa yang harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal mulai dalam kandungan hingga dewasa.

#### 2.1.3.2 Hak Anak

Hak adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang atau individu untuk mendapatkan keinginan dalam melakukan sesuatu. Hak anak adalah hak-hak dasar yang dimiliki oleh setiap anak tanpa memandang jenis kelamin, agama, suku atau latar belakang lainnya, sehingga mereka berhak untuk memilih dan mendapatkan haknya dalam segala bentuk apapun termasuk dalam menentukan keputusan.

Pemenuhan hak dan kebutuhan anak merupakan tanggung jawab bersama baik dari orang tua, keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Hal ini sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, diperhatikan, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Hak anak menurut Konvensi Hak Anak yang diadopsi oleh PBB 1989 berpendapat ada sepuluh hak anak sebagai berikut:

1. Hak untuk bermain
2. Hak untuk mendapatkan Pendidikan
3. Hak untuk mendapatkan perlindungan
4. Hak untuk mendapatkan nama (identitas)

5. Hak untuk mendapatkan status kebangsaan
6. Hak untuk mendapatkan makanan
7. Hak untuk mendapatkan akses kesehatan
8. Hak untuk mendapatkan rekreasi
9. Hak untuk mendapatkan kesamaan
10. Hak untuk mendapatkan peran dalam pembangunan

#### **2.1.4 Tinjauan tentang Anak Berkebutuhan Khusus**

##### **2.1.4.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun yang mengalami keterbatasan dan kelainan dalam dirinya. Kelainan tersebut dapat dialami seseorang ketika lahir maupun karena suatu kecelakaan yang menyebabkan mereka mengalami keterbatasan ataupun kelainan tersebut, sehingga dengan keterbatasan yang dialaminya seseorang atau anak dengan berkebutuhan khusus memerlukan perhatian, penanganan dan perlindungan khusus agar dapat mencapai potensinya.

Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang terjadi seperti proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami masalah atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional. Pengertian tersebut selaras dengan apa yang di kemukakan oleh Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013) menjelaskan bahwa:

“Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan dan keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan secara fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional. Keterbatasan tersebut dapat dialami mereka sejak lahir maupun karena suatu insiden yang membuat mereka mengalami keterbatasan tersebut.

#### 2.1.4.2 Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan jenis kelainan yang berbeda-beda. Karakteristik anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa jenis yaitu tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna wicara dan tuna laras. Berikut penjelasan lebih rincinya:

##### 1. Tuna Netra

Tunanetra adalah istilah yang merujuk pada ketidakmampuan seseorang untuk melihat, baik secara sebagian (*low vision*) atau menyeluruh (*total*). Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang disabilitas, tunanetra masuk pada golongan penyandang disabilitas sensorik. Penyandang disabilitas sensorik adalah orang yang mengalami gangguan pada fungsi panca indera penglihatan. Seseorang yang mengalami gangguan pada penglihatannya melakukan aktivitas atau kegiatan sehari-harinya dengan menggunakan dan memanfaatkan panca indera lainnya seperti indera pendengaran, perabaan, pembau dan perasa sebagai alat untuk membantu mereka dalam melakukan suatu aktivitas.

##### 2. Tuna Rungu

Tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan dari seseorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak

bisa mendengar atau menangkap berbagai suara melalui pendengaran. Anak dengan disabilitas pendengaran atau tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada fungsi pendengarannya baik sebagian ataupun menyeluruh. Penderita gangguan ini biasanya memiliki hambatan dalam berbicara dan berkomunikasi.

### 3. Tuna Grahita

Tuna grahita atau sering dikenal dengan disabilitas intelektual adalah suatu kondisi atau keadaan dimana seseorang memiliki kecerdasan atau intelegensia yang secara signifikan berada di bawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri atau berperilaku adaptif dengan lingkungannya.

### 4. Tuna Daksa

Anak dengan disabilitas fisik atau tuna daksa adalah anak yang mengalami hambatan dalam bergerak. Disabilitas fisik menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas adalah suatu keterbatasan fisik yang memengaruhi mobilitas, ketangkasan, kapasitas fisik atau stamina. Seseorang dikatakan menyandang disabilitas fisik jika terdapat kelainan pada bentuk atau fungsi tubuh, otot, sendi, maupun syaraf. Contohnya kelumpuhan, *celebral palsy* dan amputasi.

### 5. Tuna Wicara

Tuna wicara adalah anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara, sehingga anak yang mengalami tuna wicara membutuhkan bahasa khusus atau bahasa isyarat untuk berkomunikasi.

## 6. Tuna Laras

Tuna laras adalah jenis anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Perilaku anak yang menyandang disabilitas tuna laras cenderung banyak melakukan kegiatan yang menyimpang baik menyimpang pada norma maupun aturan. Anak dengan tuna laras ditandai dengan memiliki perilaku menyimpang seperti suka mencuri, melukai orang lain, melanggar aturan dan sebagainya.

### 2.1.4.3 Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus

Hak anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities* (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) menyatakan bahwa setiap penyandang disabilitas termasuk anak berkebutuhan khusus harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain, termasuk didalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas bahwa hak-hak penyandang disabilitas termasuk anak berkebutuhan khusus terdiri dari:

1. Hidup;

2. Bebas dari stigma;
3. Privasi
4. Keadilan dan perlindungan hukum;
5. Pendidikan;
6. Pekerjaan, kewirausahaan dan koperasi;
7. Kesehatan
8. Politik;
9. Keagamaan
10. Keolahragaan;
11. Kebudayaan dan Pariwisata;
12. Kesejahteraan Sosial;
13. Aksesibilitas;
14. Pelayanan public;
15. Perlindungan dari bencana;
16. Habilitasi dan Rehabilitasi;
17. Konsesi;
18. Pendataan;
19. Hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat;
20. Berekspresi, berkomunikasi dan memperoleh informasi;
21. Berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan
22. Bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan dan eksploitasi.

#### 2.1.4.4 Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus

Kebutuhan menurut Abraham Maslow merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh setiap manusia termasuk anak berkebutuhan khusus dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis dan psikologis. Kebutuhan anak berkebutuhan khusus adalah segala bentuk kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang tua untuk menunjang perkembangannya baik secara fisik, psikologis, dan sosial. Berikut terdapat beberapa kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang perlu diperhatikan dan dipenuhi oleh orang tua diantaranya:

##### 1. Kebutuhan Dasar

Kebutuhan dasar adalah kebutuhan yang paling mendasar dan utama bagi setiap manusia termasuk anak berkebutuhan khusus. Orang tua atau keluarga memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan dasar seorang anak berkebutuhan khusus mulai dari kebutuhan akan makan, minum, pakaian, perawatan, dan tempat tinggal yang layak. Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhan menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri.

##### 2. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan yang harus diperoleh anak berkebutuhan khusus dari orang tua atau keluarga sebagai lingkungan terdekatnya. Kebutuhan ini mencakup kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya seperti keluarga sebagai lingkungan terdekat anak serta teman sebayanya baik dilingkungan rumah maupun sekolah. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kasih

sayang terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka merasa diterima dan dihargai.

### 3. Kebutuhan Pendidikan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus, sebagaimana anak pada umumnya anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk memperoleh Pendidikan yang layak, bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individualnya. Kebutuhan Pendidikan anak berkebutuhan khusus bersifat spesifik dan memerlukan pendekatan yang berbeda pada anak pada umumnya, mereka membutuhkan layanan Pendidikan yang bersifat inklusif, fleksibel dan adaptif terhadap kemampuan serta keterbatasan yang dimilikinya. Oleh sebab itu kebutuhan Pendidikan anak berkebutuhan khusus perlu menjadi perhatian bersama dari berbagai pihak termasuk keluarga, orang tua, masyarakat maupun pemerintah demi terwujudnya keadilan dan kesetaraan dalam dunia Pendidikan.

### 4. Kebutuhan Kesehatan

Pemenuhan kebutuhan kesehatan terhadap anak berkebutuhan khusus tidak hanya mencakup pada layanan medis secara umum, melainkan mereka memiliki akses untuk memperoleh layanan kesehatan secara spesifik sesuai dengan kondisinya. Layanan spesifik dapat diperoleh seorang anak berkebutuhan khusus diantaranya terapi okupasi, terapi wicara, fisioterapi, psikoterapi, terapi sensori integrasi, serta penggunaan alat bantu kesehatan tertentu. Selain itu pemeriksaan rutin, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan secara berkala, pemberian

nutrisi yang tepat serta pengobatan yang konsisten menjadi bagian dari pelayanan kesehatan yang harus diperhatikan oleh keluarga.

## **2.1.5 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial dengan Anak**

### **2.1.5.1 Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Anak**

Profesi pekerjaan sosial saat ini semakin dikenal dan diperlukan untuk memberikan pertolongan profesional dalam bidang kesejahteraan sosial anak dan perlindungan anak. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial menyatakan bahwa praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

Menurut Charles Zastrow, 2017 dalam Pujileksono (2018:13) mendefinisikan bahwa pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan.

Sasaran dalam praktik pekerjaan sosial diantaranya individu termasuk anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Webb (dalam Ellya, 2020) yang mengemukakan bahwa peran profesi pekerjaan sosial dapat membantu mengatasi persoalan-persoalan anak-anak dan keluarga. Pekerjaan sosial dengan anak merupakan salah satu bidang pekerjaan sosial, disamping bidang

pekerjaan sosial disabilitas, lansia dan lain sebagainya Ashman, Kirst & Karen, 2010 (dalam Ellya, 2020).

Lebih lanjut Liederman, Dubois & Miley, 2005 (dalam Ellya, 2020) mengemukakan bahwa pelayanan kesejahteraan anak menekankan pada:

1. Perlindungan serta peningkatan kesehatan dan pengembangan sosial-psikologikal mereka;
2. Penguatan keluarga; dan
3. Perubahan kondisi-kondisi sosial yang mempengaruhi pengembangan kesehatan anak.

#### 2.1.5.2 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Anak

Tujuan pekerjaan sosial secara umum adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, terutama untuk populasi yang paling rentan.

Menurut Dubois & Miley (2010:11) pekerjaan sosial memiliki empat tujuan:

1. Meningkatkan keberfungsian sosial;
2. Menghubungkan klien dengan sistem sumber yang dibutuhkan;
3. Meningkatkan jaringan pelayanan sosial; dan
4. Meningkatkan keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial.

#### 2.1.5.3 Standar Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak

Pekerja sosial yang bekerja pada bidang anak dan keluarga harus memiliki kompetensi pekerjaan sosial secara umum yang diperoleh dari Pendidikan tinggi, juga harus memiliki kompetensi khusus untuk bekerja dengan anak. Standar kecakapan yang dimiliki diantaranya mengetahui 1) Teori-teori pekerjaan sosial, nilai dan metoda untuk melakukan praktik pekerjaan sosial dengan anak, 2)

Undang-undang dan kebijakan yang berlaku berkaitan dengan penanganan anak dan keluarga, 3) Memahami tahapan perkembangan anak, 4) Memiliki keterampilan, 5) Komunikasi dan improvisasi, 6) Asesmen sesuai dengan *frame work assessment*, 7) *Safeguarding, child protection* dan bagaimana membedakannya, 8) Melakukan analisis kritis secara efektif, 9) Melakukan perencanaan yang efektif, 10) Pencatatan (*recording*), 11) Bekerja di dan sekitar organisasi, dan 12) Bagaimana menjaga diri sebagai pekerja sosial.

#### 2.1.5.4 Nilai dan Etika Bekerja dengan Anak

Pekerja sosial ketika bekerja dengan anak memiliki tanggung jawab terhadap perlindungan anak yang menjadi kliennya, disamping orang tua dan keluarga mereka. Pekerja sosial dalam melakukan praktek dengan anak perlu memperhatikan 1) Keragaman (*diversity*), 2) Nilai dan etika profesional, 3) Nilai dan etika lembaga dimana kita bekerja, dan 4) Nilai dan etika yang berlaku dimasyarakat (Laughin & Laughin, 2016 dalam Ellya (2020).

#### 2.1.5.5 Prinsip-Prinsip Pekerjaan Sosial dengan Anak

Pekerja sosial dalam penanganan anak dan remaja harus memperhatikan Konvensi Hak Anak (KHA) hak anak, prinsip-prinsip umum dan ketentuan untuk anak-anak. Pekerja sosial anak harus menerapkan prinsip umum bekerja dengan anak yaitu non diskriminasi, kepentingan terbaik untuk anak, hak anak untuk bertahan hidup dan tumbuh kembang, dan menghormati pandangan anak yang akan dijelaskan dan diuraikan sebagai berikut:

1. Non-diskriminasi (pasal 2 KHA)

Pekerja sosial diharapkan memberikan bantuan sebaik mungkin tanpa diskriminasi yang tidak adil atas dasar warna kulit, jenis kelamin, kelas sosial, ras, agama, bahasa, keyakinan politik dan orientasi seksual.

2. Kepentingan terbaik anak (pasal 3 KHA)

Konvensi anak menyatakan bahwa kepentingan terbaik anak harus menjadi pertimbangan utama dalam semua hal yang mempengaruhi mereka, seperti yang tercantum pada pasal 3 KHA ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap tindakan yang menyangkut anak-anak, baik yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial, pemerintah, swasta, pengadilan, penguasa-penguasa pemerintahan, badan-badan legislatif, kepentingan dari anak-anak harus menjadi pertimbangan utama.

3. Hak anak untuk bertahan hidup dan tumbuh kembang (pasal 6 KHA)

Pasal 6 menjelaskan bahwa negara mengakui bahwa setiap anak memiliki hak yang melekat untuk hidup. Hak atas kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak pada pasal 6 adalah hak asasi manusia yang paling dasar.

4. Menghormati pandangan anak (pasal 12 KHA)

Pendapat dan pandangan anak harus dihargai dan diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan mereka. Pasal 12 menjelaskan bahwa negara menjamin hak anak yang berkemampuan untuk menyatakan pandangannya sendiri secara bebas mengenai semua hal yang menyangkut anak dan diberikan bobot yang layak pada pandangan-pandangan anak yang mempunyai nilai sesuai dengan usia dan kematangan dari anak, 2) secara khusus anak diberi kesempatan untuk didengarkan dalam proses peradilan dan administrasi yang

mempengaruhi anak, baik secara langsung atau melalui perwakilan dengan cara yang sesuai aturan prosedural hukum nasional.

#### 2.1.5.6 Peran Pekerjaan Sosial dengan Anak

Pekerja sosial dalam bekerja dengan individu, kelompok, keluarga, komunitas dan masyarakat diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam hal apapun yang berhubungan dengan pertolongan untuk memecahkan masalah seseorang salah satunya yaitu harus memiliki pengetahuan dalam menerapkan peran-peran pekerjaan sosial yang baik dan benar. Berikut adalah beberapa peran pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Barker 2014:

##### 1. *Broker*

Peran sebagai perantara yaitu menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini adalah Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, serta Pemerintah, agar dapat memberikan layanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat. Pekerja sosial yang bertindak sebagai perantara membantu sistem klien di tingkat individu, kelompok, keluarga dan organisasi atau komunitas mengakses sumber daya yang dibutuhkan.

##### 2. *Advokat*

Pekerja sosial dapat bekerjasama dengan klien atau kelompok untuk memfasilitasi perubahan yang mengubah kebijakan dan/atau pengaturan sistemik guna meningkatkan kehidupan klien atau kelompok. Pekerja sosial sering berupaya untuk memberikan dampak positif dalam situasi yang tidak adil, misalnya pekerja

sosial dapat menjadi advokat atas nama klien dalam sidang adopsi atau mungkin melobi badan legislative negara untuk memberlakukan undang-undang guna memenuhi kebutuhan.

### 3. *Enabler*

Peran sebagai *enabler*, seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.

### 4. *Educator*

*Educator* atau pendidik adalah seseorang yang memberikan informasi dan mengajarkan keterampilan kepada orang lain (Yessian & Broskowski, 1983). Pekerja sosial dalam menjalankan peran sebagai pendidik, *community worker* diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

### 5. *Fasilitator*

Pekerja sosial sebagai *fasilitator*, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pekerja sosial memberikan layanan mediasi jika klien mengalami konflik dengan pihak lain atau orang lain agar dicapai kesesuaian antara tujuan dan kesejahteraan di antara kedua belak pihak.

#### 6. *Motivator*

Seorang pekerja sosial berperan untuk memberikan rangsangan dan dorongan semangat kepada penerima manfaat atau klien untuk bersikap positif, sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

#### 7. *Negosiator*

*Negosiator* adalah seseorang yang bertindak sebagai perantara untuk menyelesaikan perselisihan, tetapi jelas memihak salah satu pihak yang terlibat. Misalnya, seorang pekerja sosial di bidang kesejahteraan publik dapat bertindak atas nama kliennya untuk menegosiasikan manfaat yang lebih baik bagi mereka.